

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH KRISTEN

Sylvia Su Siaw Chee

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: sylviasusiawchee@gmail.com

Prisman Sapu'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
prismansapu@gmail.com

Srikandi Larasati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
srikandilarasati7@gmail.com

Juliwen Sinta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
juliwensinta@gmail.com

Dwy Giovanni Tonapa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dwy.tonapa@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Christian guidance and counseling in character formation for students in Christian schools. Character formation is one of the main goals of Christian education, which focuses not only on academic development but also on students' moral and spiritual growth. This study used a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from various literature sources, including books, scientific journals, and research findings relevant to Christian guidance and counseling and character education. The study results indicate that Christian guidance and counseling plays a significant role in helping students understand their identity based on Christian values, develop character that reflects the teachings of Christ, overcome various problems that hinder personal development, and strengthen spiritual growth. The implementation of services through individual counseling, group guidance, spiritual development, educator role models, and collaboration with families and churches has been proven to support the holistic formation of student character. Therefore, Christian guidance and counseling is an important part of realizing the goals of Christian education, which is oriented towards the formation of individuals with character and faith.

Keywords: Christian guidance and counseling, student character, Christian education, Christian schools, character building.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Kristen. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Kristen yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan bimbingan dan konseling Kristen serta pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membantu peserta didik memahami identitas dirinya berdasarkan nilai-nilai Kristiani, mengembangkan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus, mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan diri, serta memperkuat pertumbuhan spiritual. Implementasi layanan melalui konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan spiritual, keteladanan pendidik, dan kerja sama dengan keluarga serta gereja terbukti mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Kristen menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter dan beriman.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling Kristen, karakter peserta didik, pendidikan Kristen, sekolah Kristen, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi dasar perilaku dan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui seluruh proses pendidikan. Karakter yang baik akan membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat, membangun relasi sosial yang sehat, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berbagai tantangan moral dan etika turut memengaruhi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Sekolah Kristen sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan fungsi tersebut. Pembentukan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Kristen (Halawa, Hestiningrum, & Iswahyudi, 2021).

Sekolah Kristen pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan integritas menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembinaan spiritual, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa peserta didik tetap menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, emosional, dan spiritual. Kondisi tersebut menuntut adanya pendampingan yang sistematis agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling Kristen menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran layanan ini memungkinkan peserta didik memperoleh arahan dan pendampingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen (Suki, Leobisa, & Saingo, 2025).

Bimbingan dan konseling Kristen merupakan pelayanan yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan serta bertujuan membantu individu mencapai pertumbuhan yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial. Berbeda dengan pendekatan konseling pada umumnya,

bimbingan dan konseling Kristen menempatkan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar dalam proses pendampingan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengenal dirinya secara benar, memahami kehendak Tuhan dalam hidupnya, serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam lingkungan sekolah Kristen, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh solusi atas persoalan yang dihadapi, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan konseling Kristen memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung (Urbanus, Sari, & Sari, 2024).

Pembentukan karakter peserta didik melalui bimbingan dan konseling Kristen menjadi semakin relevan ketika berbagai fenomena penyimpangan perilaku masih ditemukan dalam dunia pendidikan. Kasus ketidakjujuran akademik, perundungan, rendahnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. Situasi ini menjadi tantangan bagi sekolah Kristen untuk memperkuat sistem pembinaan yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga kuratif dan pengembangan. Melalui layanan bimbingan dan konseling Kristen, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta mengembangkan kesadaran moral berdasarkan ajaran Kristus. Pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjawab berbagai persoalan karakter di lingkungan sekolah (Malelak, 2023).

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan konselor yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru dan konselor Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pemberi layanan, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik karena mereka cenderung meniru nilai yang mereka lihat dan alami secara langsung. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling Kristen harus didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki integritas, spiritualitas yang baik, serta komitmen terhadap panggilan pelayanan pendidikan. Kehadiran figur pendidik yang menjadi teladan akan memperkuat efektivitas proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui teori dan nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh para pendidik Kristen (Hasugian & Hasugian, 2021).

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling Kristen dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, pendampingan spiritual, pembinaan karakter, serta kegiatan refleksi iman. Berbagai layanan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengatasi berbagai permasalahan, serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara emosional dan spiritual. Pembentukan karakter yang dilakukan melalui pendekatan konseling Kristen juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini menjadi penting karena karakter yang kuat akan memengaruhi kualitas kehidupan peserta didik baik di

lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling Kristen perlu ditempatkan sebagai bagian strategis dalam sistem pendidikan sekolah Kristen (Ottu & Triposa, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah Kristen. Layanan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang membentuk karakter unggul. Pembentukan karakter melalui bimbingan dan konseling Kristen diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, serta kehidupan spiritual yang matang. Dengan karakter yang kuat, peserta didik akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Oleh karena itu, kajian mengenai peran bimbingan dan konseling Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi penting untuk diteliti dan dikembangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Santina & Tapilaha, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai peran bimbingan dan konseling Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Kristen berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, serta sumber-sumber terpercaya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Kristen, pendidikan Kristen, dan pembentukan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pengkajian, dan analisis berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan dan mengkategorikan berbagai informasi yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi bimbingan dan konseling Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis, objektif, dan mendalam mengenai konsep serta implementasi bimbingan dan konseling Kristen dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah Kristen (Zed, 2018; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Hakikat Bimbingan dan Konseling Kristen dalam Pendidikan Sekolah Kristen

Konsep bimbingan dan konseling Kristen dalam pendidikan sekolah Kristen berangkat dari pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki nilai yang berharga di hadapan-Nya. Oleh karena itu, setiap peserta didik dipandang sebagai pribadi yang unik, memiliki potensi, kebutuhan, serta pergumulan yang memerlukan pendampingan secara menyeluruh. Bimbingan dan konseling Kristen tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis atau sosial, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual yang menjadi bagian penting dalam perkembangan individu. Dalam lingkungan sekolah Kristen, layanan ini berfungsi sebagai sarana

untuk membantu peserta didik memahami identitas dirinya berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Proses pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk menolong peserta didik bertumbuh secara akademik, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan Kristen yang berupaya membentuk manusia seutuhnya. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi hidup berdasarkan kehendak Allah (Homrighausen & Enklaar, 2015).

Secara konseptual, bimbingan dan konseling Kristen merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dengan berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Bantuan tersebut diberikan kepada individu agar mampu memahami dirinya, mengenali kehendak Tuhan dalam hidupnya, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Berbeda dengan pendekatan konseling sekuler yang umumnya berfokus pada aspek psikologis, konseling Kristen mengintegrasikan dimensi spiritual dalam setiap proses pendampingan. Konselor tidak hanya membantu peserta didik menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga mengarahkan mereka kepada pemahaman yang benar tentang relasi dengan Tuhan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kepribadian dan perilaku individu. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling Kristen memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan sekolah Kristen (Wijanarko, 2016).

Hakikat bimbingan dan konseling Kristen terletak pada upaya menolong individu mengalami pertumbuhan yang holistik. Pertumbuhan tersebut tidak hanya mencakup aspek intelektual dan emosional, tetapi juga perkembangan iman yang menjadi dasar pembentukan karakter. Dalam pendidikan Kristen, peserta didik tidak dipandang semata-mata sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus. Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan akademik, konflik sosial, atau pergumulan pribadi, konseling Kristen hadir sebagai sarana untuk memberikan pendampingan yang mengedepankan kasih, penerimaan, dan pengharapan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sekaligus mengembangkan hubungan yang sehat dengan sesama dan Tuhan. Dengan demikian, hakikat bimbingan dan konseling Kristen tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan manusia yang utuh sesuai dengan kehendak Allah (Boehlke, 2013).

Dalam konteks sekolah Kristen, bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam mendukung tujuan pendidikan. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi belajar, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu instrumen yang membantu sekolah mencapai tujuan tersebut. Melalui berbagai layanan yang diberikan, peserta didik dibimbing untuk memahami tanggung jawabnya sebagai pribadi Kristen, mengembangkan sikap positif, serta membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen berfungsi sebagai sarana pembinaan yang memperkuat proses pendidikan karakter di sekolah Kristen (Sidjabat, 2017).

Landasan utama bimbingan dan konseling Kristen adalah kasih Allah yang dinyatakan melalui pelayanan kepada sesama. Prinsip kasih tersebut menjadi dasar dalam setiap proses pendampingan yang dilakukan oleh guru maupun konselor. Dalam praktiknya, konselor Kristen dituntut untuk menunjukkan sikap empati, kepedulian, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi yang dimiliki. Sikap tersebut penting karena peserta didik sering kali menghadapi berbagai persoalan yang memengaruhi perkembangan diri mereka. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk menyampaikan pergumulan yang dialami. Kondisi ini memungkinkan terjadinya hubungan konseling yang sehat dan efektif. Melalui hubungan yang didasarkan pada kasih dan kepercayaan, peserta didik dapat mengalami pertumbuhan yang lebih baik dalam aspek karakter maupun spiritualitas. Oleh karena itu, kasih menjadi elemen fundamental dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Kristen di sekolah (Collins, 2007).

Selain berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, bimbingan dan konseling Kristen juga memiliki fungsi pengembangan dan pencegahan. Fungsi pengembangan bertujuan membantu peserta didik mengenali serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara maksimal. Sementara itu, fungsi pencegahan diarahkan untuk mengantisipasi munculnya berbagai perilaku yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Dalam lingkungan sekolah Kristen, kedua fungsi tersebut sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Melalui program bimbingan yang sistematis, peserta didik dapat dibekali dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Mereka juga didorong untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling Kristen tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam membentuk karakter yang kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Tohirin, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dan hakikat bimbingan dan konseling Kristen dalam pendidikan sekolah Kristen berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi aspek akademik, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Bimbingan dan konseling Kristen tidak hanya bertujuan membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Keberadaan layanan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Kristen karena berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman peserta didik. Melalui pendekatan yang berlandaskan kasih, kebenaran Firman Tuhan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, peserta didik dibantu untuk mengenali identitas dirinya serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen menjadi sarana penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi kehidupan peserta didik secara holistik. Pada akhirnya, pendidikan Kristen yang didukung oleh layanan bimbingan dan konseling yang efektif akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat, integritas, dan kedewasaan spiritual yang baik (Nainggolan, 2011).

Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Kristen merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dipahami sebagai kualitas moral yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap, perilaku, cara berpikir, serta hubungan dengan sesama. Dalam pandangan Kristen, karakter tidak sekadar dibentuk melalui kebiasaan sosial atau aturan moral, melainkan melalui proses transformasi hidup yang berpusat pada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen berupaya menolong peserta didik untuk mengalami pertumbuhan yang menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Karakter yang baik menjadi bukti nyata dari nilai-nilai iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen (Homrighausen & Enklaar, 2015).

Dalam perspektif Alkitab, karakter merupakan cerminan dari kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak di luar, tetapi juga mencakup sikap hati, motivasi, dan nilai-nilai yang mendasari setiap tindakan seseorang. Pendidikan Kristen memandang bahwa setiap peserta didik diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang baik. Namun, karena keberadaan manusia yang tidak terlepas dari kelemahan dan dosa, proses pembentukan karakter memerlukan pembinaan yang berkesinambungan. Melalui pendidikan yang berlandaskan Firman Tuhan, peserta didik diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip hidup yang benar dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral yang kuat serta kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang tidak baik. Dengan demikian, karakter menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani peserta didik (Boehlke, 2013).

Salah satu karakter utama yang ditekankan dalam pendidikan Kristen adalah kasih. Kasih dipandang sebagai dasar dari seluruh hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama. Peserta didik yang memiliki karakter kasih akan menunjukkan sikap peduli, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta menghindari tindakan yang merugikan sesama. Dalam lingkungan sekolah Kristen, nilai kasih diajarkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan pembinaan. Pendidikan karakter yang berlandaskan kasih membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, kasih juga menjadi landasan dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Oleh sebab itu, nilai kasih memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik menurut perspektif pendidikan Kristen (Sidjabat, 2019).

Selain kasih, pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya karakter integritas. Integritas berkaitan dengan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta komitmen untuk melakukan hal yang benar meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dalam dunia pendidikan, integritas menjadi nilai yang sangat penting karena berhubungan dengan tanggung jawab akademik maupun kehidupan sosial peserta didik. Peserta didik yang memiliki integritas akan menghindari perilaku seperti menyontek, berbohong, atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai

moral. Pendidikan Kristen berupaya menanamkan integritas melalui pengajaran Firman Tuhan, pembiasaan perilaku yang baik, dan pemberian teladan oleh para pendidik. Karakter ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dengan integritas yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang benar dan bijaksana (Nainggolan, 2011).

Karakter lain yang menjadi perhatian dalam pendidikan Kristen adalah tanggung jawab dan disiplin. Tanggung jawab mengajarkan peserta didik untuk menyadari kewajiban yang dimiliki serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, disiplin membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, mengatur waktu, dan menjalankan tugas dengan baik. Kedua nilai tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun pembentukan kepribadian. Pendidikan Kristen memandang bahwa tanggung jawab dan disiplin merupakan bagian dari pengelolaan hidup yang dipercayakan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk melaksanakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dapat diandalkan (Tafonao, 2018).

Pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Kristen juga diarahkan pada pengembangan kerendahan hati dan pengendalian diri. Kerendahan hati membantu peserta didik menyadari bahwa setiap kemampuan dan keberhasilan yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Sikap ini mendorong mereka untuk tidak bersikap sombong serta menghargai keberadaan orang lain. Di sisi lain, pengendalian diri menjadi kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai godaan dan tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki pengendalian diri akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Kristen berupaya menanamkan kedua karakter tersebut melalui pembelajaran, pembinaan spiritual, dan pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual (Groome, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Kristen mencakup berbagai nilai yang berakar pada ajaran Alkitab, seperti kasih, integritas, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan Kristen memandang pembentukan karakter sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang semakin sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Karakter yang kuat akan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan serta berkontribusi secara positif dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi hidup secara holistik (Pazmiño, 2012).

Peran Bimbingan dan Konseling Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peran bimbingan dan konseling Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah Kristen. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan konseling Kristen hadir sebagai sarana yang membantu peserta didik memahami dirinya secara benar serta mengembangkan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui proses pendampingan yang terarah, peserta didik dibantu mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling Kristen memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi tanpa rasa takut atau terhakimi. Kehadiran layanan ini menjadi bentuk perhatian sekolah terhadap perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani (Collins, 2007).

Salah satu peran utama bimbingan dan konseling Kristen adalah membantu peserta didik memahami identitas dirinya berdasarkan perspektif iman Kristen. Banyak peserta didik mengalami kebingungan mengenai jati diri, tujuan hidup, maupun nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman dalam bertindak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan karakter apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat. Melalui layanan bimbingan dan konseling Kristen, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa mereka adalah pribadi yang diciptakan dan dikasihi oleh Tuhan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi terbentuknya rasa percaya diri yang sehat dan sikap menghargai diri sendiri. Ketika peserta didik memahami identitas dirinya secara benar, mereka akan lebih mudah mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan nilai dirinya di hadapan Tuhan juga mendorong mereka untuk hidup secara bertanggung jawab dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, pemahaman identitas diri menjadi salah satu kontribusi penting dari bimbingan dan konseling Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik (Crabb, 2015).

Selain membantu peserta didik memahami identitas diri, bimbingan dan konseling Kristen juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan merupakan bagian penting dari karakter yang ingin dibentuk dalam pendidikan Kristen. Melalui kegiatan konseling, peserta didik diajak untuk merefleksikan perilaku dan keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Konselor Kristen tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai tersebut berdasarkan ajaran Alkitab. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam dibandingkan sekadar menerima teori di dalam kelas. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, karakter peserta didik akan berkembang menjadi lebih matang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani (Sidjabat, 2017).

Peran berikutnya adalah membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan spiritual yang dapat menghambat perkembangan karakter. Masa remaja merupakan periode yang penuh dengan perubahan dan tantangan, baik yang berasal dari diri

sendiri maupun lingkungan sekitar. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami tekanan emosional, konflik dengan teman sebaya, masalah keluarga, atau kesulitan dalam belajar. Jika persoalan tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada perilaku dan pembentukan karakter peserta didik. Bimbingan dan konseling Kristen memberikan pendampingan yang menolong peserta didik menghadapi masalah secara bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Melalui proses konseling, peserta didik belajar mengambil keputusan yang benar, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan demikian, layanan ini berfungsi sebagai sarana pemulihan sekaligus pembentukan karakter yang lebih baik (Tohirin, 2015).

Bimbingan dan konseling Kristen juga memiliki peran preventif dalam pembentukan karakter peserta didik. Fungsi preventif bertujuan mencegah munculnya berbagai perilaku negatif yang dapat merusak perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai moral, seperti perundungan, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, ketidakjujuran akademik, dan perilaku menyimpang lainnya. Melalui program bimbingan yang terencana, peserta didik dibekali dengan pemahaman nilai-nilai Kristen yang menjadi dasar dalam menyaring berbagai pengaruh tersebut. Konselor Kristen membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan adanya upaya pencegahan yang dilakukan secara berkesinambungan, peserta didik dapat terhindar dari perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain. Oleh sebab itu, fungsi preventif menjadi salah satu peran penting bimbingan dan konseling Kristen dalam membangun karakter peserta didik (Prayitno & Amti, 2018).

Di samping fungsi preventif dan kuratif, bimbingan dan konseling Kristen juga berperan sebagai sarana pengembangan karakter secara berkelanjutan. Layanan ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah, tetapi juga kepada seluruh peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, pembinaan spiritual, mentoring, maupun konseling individu, peserta didik didorong untuk terus mengembangkan kualitas diri yang positif. Mereka dibimbing untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Proses pengembangan tersebut membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Dengan karakter yang kuat, peserta didik tidak hanya mampu mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, fungsi pengembangan menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Kristen di sekolah (Willis, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Kristen. Peran tersebut mencakup membantu peserta didik memahami identitas dirinya, menanamkan nilai-nilai Kristiani, mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, mencegah munculnya perilaku negatif, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan kasih, kebenaran Firman Tuhan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, peserta didik tidak hanya mengalami pertumbuhan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual. Karakter yang terbentuk melalui bimbingan dan konseling Kristen

diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling Kristen menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh dan berkarakter (Nainggolan, 2011).

Implementasi Bimbingan dan Konseling Kristen dalam Penguatan Karakter di Sekolah Kristen

Implementasi bimbingan dan konseling Kristen dalam penguatan karakter di sekolah Kristen merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Kristen tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling Kristen menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung proses pembentukan karakter tersebut. Melalui layanan yang diberikan, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Implementasi layanan ini dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Selain itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan pertumbuhan iman peserta didik. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen menjadi bagian integral dalam proses pendidikan karakter di sekolah Kristen (Collins, 2007).

Salah satu bentuk implementasi bimbingan dan konseling Kristen di sekolah Kristen adalah melalui layanan bimbingan individu. Layanan ini diberikan kepada peserta didik yang menghadapi berbagai persoalan pribadi, akademik, sosial, maupun spiritual yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dalam proses konseling individu, konselor berupaya membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai ciptaan Allah. Melalui percakapan yang terarah, peserta didik dibantu untuk memahami akar permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dialami, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Ketika peserta didik mampu memahami dan mengelola persoalan hidupnya dengan baik, proses pembentukan karakter akan berlangsung secara lebih efektif. Oleh karena itu, layanan konseling individu menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan karakter peserta didik (Willis, 2017).

Selain konseling individu, implementasi bimbingan dan konseling Kristen juga dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bimbingan kelompok, peserta didik didorong untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi yang sehat. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari karakter Kristiani yang perlu dikembangkan sejak dini. Melalui dinamika kelompok yang positif, peserta didik dapat belajar memahami perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mengembangkan sikap saling mendukung. Selain itu, berbagai tema yang berkaitan dengan karakter seperti kejujuran, tanggung

jawab, disiplin, dan kasih dapat dibahas secara mendalam dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, bimbingan kelompok menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di sekolah Kristen (Prayitno & Amti, 2018).

Implementasi bimbingan dan konseling Kristen juga diwujudkan melalui program pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Pembinaan spiritual merupakan bagian penting dalam pendidikan Kristen karena karakter yang kuat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman yang sehat. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain renungan harian, kelompok pemahaman Alkitab, doa bersama, retreat rohani, dan mentoring spiritual. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk memahami kehendak Tuhan dan mengaplikasikan nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan spiritual membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam tindakan nyata. Ketika kehidupan spiritual peserta didik bertumbuh dengan baik, karakter seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan akan semakin berkembang dalam diri mereka. Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi salah satu bentuk implementasi yang sangat penting dalam penguatan karakter peserta didik (Pazmiño, 2012).

Keberhasilan implementasi bimbingan dan konseling Kristen dalam penguatan karakter juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan konselor. Dalam pendidikan Kristen, guru dan konselor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pembimbing, tetapi juga sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan nyata. Peserta didik cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter. Ketika guru menunjukkan integritas, kasih, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi bimbingan dan konseling Kristen di sekolah Kristen (Nainggolan, 2011).

Selain peran guru dan konselor, implementasi bimbingan dan konseling Kristen juga memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan gereja. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui pola asuh di keluarga dan pembinaan yang dilakukan oleh gereja. Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi antara ketiga lingkungan tersebut menjadi sangat penting. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam berbagai program pembinaan karakter serta memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik. Di sisi lain, gereja dapat mendukung melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan rohani yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sinergi yang baik antara sekolah, keluarga, dan gereja akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang sehat. Dengan demikian, proses penguatan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan (Sidjabat, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi bimbingan dan konseling Kristen dalam penguatan karakter di sekolah Kristen dilakukan melalui berbagai bentuk layanan dan program yang saling melengkapi. Konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan spiritual,

keteladanan pendidik, serta kerja sama dengan keluarga dan gereja merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Seluruh proses tersebut berlandaskan nilai-nilai Alkitab yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, kasih, disiplin, dan kedewasaan spiritual. Implementasi yang dilakukan secara konsisten dan terencana akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terbentuk melalui proses tersebut tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Homrighausen & Enklaar, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik di sekolah Kristen. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, bimbingan dan konseling Kristen tidak hanya membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan spiritual, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, integritas, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Implementasi layanan bimbingan dan konseling Kristen melalui konseling individu, bimbingan kelompok, pembinaan spiritual, keteladanan pendidik, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan gereja terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen merupakan bagian integral dari pendidikan Kristen yang berkontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang matang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menghidupi nilai-nilai iman Kristen serta memberikan dampak positif bagi lingkungan keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2013). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Collins, G. R. (2007). *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT.
- Crabb, L. J. (2015). *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2).
- Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Malelak, D. P. (2023). Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Umur 10–24 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(6).

- Nainggolan, J. M. (2011). *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Generasi Info Media.
- Ottu, E. A. H., & Triposa, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 219–241.
- Pazmiño, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santina, Y., & Tapilaha, S. R. (2023). Pengaruh Guru PAK Dalam Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kristen. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 14–27.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suki, A., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Menjunjung Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Urbanus, U., Sari, K., & Sari, F. A. (2024). Peran Konseling Kristen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAKN di Palangka Raya. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2).
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarko, J. (2016). *Konseling Keluarga*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.